

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tasikmalaya merupakan kabupaten yang berada di provinsi Jawa Barat, tempat bernaungnya adat Sunda. Adat Sunda dipakai dan dipeluk masyarakat Sunda turun temurun sampai sekarang. Secara antropologi-budaya yang disebut sukubangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa-ibu bahasa sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, yang berasal serta bertempat tinggal di Jawa Barat, daerah yang sering disebut dengan Tanah Pasundan (Keontjaraningrat, 1988:307). Sebagai unit terkecil kesatuan administratif penyusun Jawa Barat adalah desa, salah satu desa dengan adat sunda yang masih dipertahankan adalah Kampung Naga. Menurut Suganda, Kampung Naga seluas kurang lebih 10,5 hektar yang merupakan tanah warisan nenek moyang yang terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Saluwu Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, yang berada di antara bukit-bukit di daerah Saluwu. Berkaitan dengan keadaan alam dan lingkungannya, Kampung Naga seolah tersembunyi di suatu areal yang berbentuk lembah, sehingga jauh dari kebisingan dan hiruk pikuk lalu lintas Garut-Tasikmalaya (Suryani, 2010:3)

Jarak antara Kampung Naga dan kampung sekitarnya tidaklah jauh, bahkan akses menuju kampung hanya dibatasi lembah kecil yang ditempuh dengan menempuh sekitar 335 anak tangga. Nuansa tradisional masih terasa kental, dibandingkan dengan kampung disekitarnya yang sudah memakai teknologi dan menggunakannya untuk kebutuhan sehari-hari, masyarakat Kampung Naga sepakat teguh untuk menjauhkan diri dari teknologi yang tidak sesuai dengan prinsip hidup dan bahkan dinilai memiliki pengaruh yang kurang cocok dengan ajaran hidup di Kampung Naga. Ajaran yang turun temurun dari leluhur yang menghindarkan diri dari perilaku dan nafsu duniawi yang akan berakibat berupa ketidakseimbangan dan mendatangkan malapetaka dalam kehidupan.

Namun seiring perkembangan zaman, lambat laun terjadinya perubahan adat dan tradisi mulai ada beberapa kebiasaan baru yang terlihat dari tindakan dan perilaku warga, misalnya tentang menggunakan teknologi berupa listrik merupakan

sebuah hal yang dihindari menurut ajaran leluhur, namun saat ini warga bahkan mengaku bahwa membutuhkan dan menggunakan *handphone*, radio, yang jelas merupakan benda teknologi. Hal lain yang terlihat adalah penggunaan barang rumah tangga yang terbuat dari plastik, hal ini menjadi perubahan berdasarkan prinsip yang diajarkan oleh leluhur Kampung Naga.

Adat dan tradisi yang sejak lama dipertahankan sebagai sebuah cara hidup yang dengan sadarnya akan keunikan kampung menurut orang di luar kampung, kemudian ini mulai dilihat sebagai sebuah potensi. Dengan dilatarbelakangi rasa keingintahuan masyarakat luar tentang budaya dan kearifan lokal dan akses yang mudah menuju Kampung Naga, sehingga mulai terbentuk aktivitas yang termasuk dalam kegiatan pariwisata. Kegiatan pariwisata yang terdiri dari pengenalan dan tur kampung yang bertujuan yang dikemas dengan apik dan disampaikan secara informatif. Kegiatan yang utama yaitu antara pengunjung dan warga kampung diselingi narasi dan cerita. Cerita ini disampaikan oleh pemandu yang dikemas dengan bahasa yang informatif dan rinci. Tidak hanya berbagai informasi, pengunjung mendapatkan sambutan dari masyarakat yang biasanya dilengkapi dengan suguhan makanan.

Kunjungan ke Kampung Naga sudah dikelola baik ditandai dengan adanya sistem pemandu dan himpunan pemandu yaitu HIPANA (Himpunan Pramuwisata Kampung Naga) yang termasuk dalam HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia). Melalui perantara pemandu sebagai *tour guide* ini, pengunjung yang masuk ke Kampung Naga diperlakukan berbeda daripada orang yang sekedar masuk saja. Yang dianggap pengunjung adalah yang benar-benar berasal dari luar Kampung Naga, bahkan pengunjung dari daerah Tasikmalaya dan sekitarnya yang relatif dekat dan dengan budaya yang sama. Apalagi nama Kampung Naga dan keunikannya sudah merambah sampai menarik pengunjung dari luar negeri bahkan sudah dari semenjak dahulu sebelum tersebar luasnya informasi di media sosial dan internet.

Status Kampung Naga sebagai wisata kearifan lokal dan objek penelitian tergambar dari beragam informasi tentang Kampung Naga dapat diperoleh dari jurnal, buku, blog dan sebagainya. Mulai dari foto-foto di media sosial hingga

penjelasan dan ulasan keilmuan tentang Kampung Naga pun beragam. Namun ada beberapa perbedaan informasi yang tersebar jika dibandingkan antara data yang beredar dengan pernyataan pemandu. Tak jarang informasi di internet ditambahkan dan dibumbui dengan pernyataan tentang mistis dan kepercayaan di Kampung Naga. Sedangkan dari sudut pandang pemandu dan masyarakat tidak seperti itu, beda dari penyampaian dan maknanya. Salah satu sesi dalam aktivitas kunjungan berupa klarifikasi dan penyampaian berita yang beredar tentang Kampung Naga, namun lagi-lagi sebagian masyarakat tetap menjurus pada tentang sakralnya tanah Kampung Naga.

Adanya pengunjung yang datang kemudian rangkaian perlakuan dari pihak pemandu dan masyarakat di dalam kampung, maka munculah interaksi yang saling menampakkan tentang kebiasaan dan budaya masing-masing pihak. Pengunjung membawa budayanya yang kemudian dilihat oleh masyarakat, dan budaya masyarakat dilihat pengunjung. Melalui interaksi ini, secara sosial budaya akan terjadi internalisasi sehingga masuknya nilai-nilai dari luar dan kemudian diserap sebagai identitas dalam perkembangan masyarakat di sana. Dengan adanya aktivitas yang terorganisir ini, maka juga muncul aktivitas lain dan hal yang dapat dipandang sebagai perubahan. Setiap perubahan terdapat dampak positif dan dampak negatif. Pada dasarnya perubahan budaya sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa manusia adalah tentu saja perubahan yang memberi nilai manfaat bagi manusia dan kemanusiaan, bukan sebaliknya, yaitu yang akan memusnahkan manusia sebagai pencipta kebudayaan tersebut (Setiadi dkk, 2006: 41-44). Sebagian besar masyarakat yang dari awal adalah masyarakat yang bertani saat ini mulai melebar menjadi pemandu yang diberikan bekal kemampuan berkomunikasi. Hal ini merupakan salah satu manfaat dengan adanya pariwisata terhadap masyarakat Kampung Naga.

Berbagai hal unik tentang Kampung Naga mulai dari cara hidup, alat, dan berbagai pengetahuan tentang Kampung Naga bahkan mitos merupakan hal menarik untuk diketahui dan syarat akan falsafah kehidupan yang memberikan model dan contoh tentang lingkungan dan hidup bermasyarakat. Sehingga pemandu memanggilmnya sebagai perjalanan untuk mendapat tuntunan dan bukan tontonan. Dengan maksud tuntunan ini, pemandu menyampaikan segala hal dengan *detail*

tentang kampung dan bagaimana masyarakat hidup. Pemandu meyakinkan pengunjung bahwa kampung mereka adalah kampung adat dan bukan tempat pariwisata.

Fenomena di Kampung Naga saat ini pengelolaan dengan asas pariwisata di kampung adat tersebut. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan kegiatan pariwisata, namun pada kampung ini terlihat sebagai sebuah masyarakat yang hidup dalam lingkup wilayah didatangi pengunjung setiap saat dan aktivitas tersebut dikelola dengan adanya sistem pemandu, kemudian beberapa perilaku pengunjung yang membawa ketidaknyamanan pada masyarakat kampung dan lingkungan.

Isu sosial dan fenomena yang terjadi zaman digital muncul dan membuka pikiran lewat berbagai media. Salah satu media yang digunakan adalah film. Seorang pembuat film membungkus idenya dalam film sehingga menyampaikan isi atau fenomena yang ingin disampaikan pada khalayak. Tujuannya juga beragam mulai dari informasi hingga kritik keras terhadap sesuatu yang berangkat dari kegelisahan dan pengamatan. Sebagai bentuk film, dokumenter dibuat dengan fakta yang dipercaya dan menceritakan peristiwa dan aktivitas dengan pemaparan kejadian sebenarnya, dan sering digunakan sebagai retorika dalam mengajak dan menyampaikan pandangan tentang suatu hal.

Media termasuk film tentang Kampung Naga saat ini jarang yang mengangkat kepariwisataan Kampung Naga khususnya tentang dampaknya terhadap kehidupan di Kampung Naga. Saat ini film tentang Kampung Naga beberapa ditemui di situs *online*, namun fokus film yang sudah-sudah lebih cenderung informatif daripada mengulik hal yang terjadi disana seperti sudut pandang lain terhadap kegiatan disana, sedangkan dengan adanya fenomena tersebut dibutuhkan film berisi kritik dan pesan yang akan disampaikan pada khalayak penonton. Jenis film juga terdapat beberapa, salah satunya film dokumenter. Film dokumenter juga terdapat tipe menurut Gerzon, salah satu tipe dalam film dokumenter adalah observasi (*observational documentary*) hampir tidak menggunakan narator. Konsentrasinya lebih pada dialog antar-subjek-subjek (Ayawaila, 2017:96).

Pengemasan fenomena ke dalam media film dokumenter sesuai dengan kandungan undang-undang perfilman, yaitu Undang Undang Republik Indonesia No. 33 tahun 2009 film sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Hal itu bermakna bahwa film merupakan hasil proses kreatif warga negara yang dilakukan dengan memadukan keindahan, kecanggihan teknologi, serta sistem nilai, gagasan, norma, dan tindakan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Film tersusun atas struktur naratif dan unsur sinematik yang keduanya saling berkesinambungan membentuk film, dalam unsur sinematik terdapat aspek-aspek teknis seperti *mise en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Dan pada sinematografi merupakan perlakuan kamera terhadap objek yang diambil (Pratista: 2008, 1-2). Sehingga dalam mewujudkan sebuah film, terdapat beberapa *jobdesc* yang bekerja sama dari proses produksi film terjadi. Dan yang mengurus sinematografi dan teknis kamera adalah Penata Kamera.

Penata kamera yang dikenal dengan istilah *director of photography* adalah salah satu bagian penting produksi film. Tugasnya mencakup penerjemahan skenario dan sudut pandang sutradara ke dalam teknik dan konsep visual. Penataan kamera dalam produksi sebuah film akan menentukan berhasil tersampaikan atau tidaknya pesan dan kesan yang ingin disampaikan sutradara. Sehingga rujukan penataan kamera berasal dari keinginan sutradara yang secara filosofis kemudian diwujudkan dengan teknik sinematografi yang merupakan tanggungjawab penata kamera.

Dalam hal itu perumusan yang dilakukan penata kamera disekitar penentuan konsep kreatif, pengayaan visual hingga teknis dalam pengambilan gambar. Konsep dan pengayaan visual akan menentukan berhasil atau tidak tersampainya informasi, emosi, atau pesan yang ingin disampaikan pada penonton. Hal tersebut berasal dari observasi atas ketepatan antara penceritaan fenomena dan khalayak sasaran, tentunya dengan memerhatikan *trend* yang sesuai dan pengayaan yang tepat akan membuat isi dan tujuan film tersampaikan secara efektif dan mampu memberikan dampak.

Seperti yang sudah dilihat dari beberapa film yang mengangkat tentang Kampung Naga, khususnya film dokumenter tentu saja setiap film memiliki khalayak dan tujuannya masing-masing. Saat ini banyak film dengan penataan kamera yang fokus tentang keindahan dan budaya yang memiliki potensi sebagai tempat wisata, sehingga sebagai sudut pandang yang sedikit berbeda, yaitu dampak kepariwisataan yang belum ditemukan dalam film yang beredar tersebut. Jadi pesan dan kesan yang disampaikan dengan penataan kamera sesuai dengan fenomena yang terjadi saat ini tentang kepariwisataan di Kampung Naga memang perlu dimunculkan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis tertarik untuk merancang film dokumenter observasional sebagai penata kamera tentang pariwisata Kampung Naga yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat. Dengan metode kualitatif penulis melakukan pengumpulan data dan menganalisis data tersebut. Karya sejenis dibutuhkan sebagai pembandingan dan rujukan visual untuk khalayak yang dituju, kemudian menuangkannya dalam medium film dokumenter dengan penataan kamera yang menuangkan pandangan sinematik terhadap permasalahan yang sedang terjadi di Kampung Naga.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berikut adalah identifikasi masalah yang muncul di latar belakang:

- a. Terjadinya pergeseran adat dan tradisi di Kampung Naga.
- b. Kampung Naga sebagai kampung adat menjadi tempat wisata.
- c. Terjadinya proses internalisasi dari luar ke dalam Kampung Naga.
- d. Adanya perbedaan informasi yang tersebar tentang Kampung Naga yang berasal dari sumber yang berbeda.
- e. Perbedaan reaksi warga Kampung Naga terhadap kepariwisataan yang tampak dari keseharian.
- f. Belum adanya medium film dokumenter yang mengangkat tema dampak pariwisata di Kampung Naga dengan sudut pandang sosial budaya.

- g. Belum adanya penataan kamera film dokumenter dengan tipe Observasional yang mengangkat tema dampak pariwisata di Kampung Naga terhadap masyarakat.
- h. Pentingnya peran penata kamera dalam perancangan karya film dokumenter Observasional.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana peran penata kamera dalam perancangan konsep karya film dokumenter observasional tentang dampak pariwisata Kampung Naga terhadap masyarakat?
- b. Bagaimana pengayaan visual dan teknis penata kamera dalam merancang media film dokumenter observasional mengenai pariwisata di Kampung Naga dan dampaknya pada masyarakat?

### **1.3 Ruang Lingkup**

Berikut adalah ruang lingkup dari perancangan karya tugas akhir, yaitu:

- a. Apa?  
Perancangan media berupa film dokumenter.
- b. Siapa?  
Sasaran penonton dari perancangan film dokumenter ini adalah masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Barat yang kritis terhadap dampak kepariwisataan di Kampung. Target yang lebih spesifik yaitu:  

Jenis kelamin	:Laki-laki dan perempuan
Usia	:18-40 tahun
Status sosial	:dewasa awal
- c. Bagian mana?  
Dalam perancangan, penulis berperan sebagai penata kamera.
- d. Mengapa?  
Melalui film ini penulis ingin menunjukkan tanggapan kritis terhadap kepariwisataan Kampung Naga dan dampaknya bagi kehidupan warga, sehingga hal penting yang patut diperhatikan ini mengundang tanggapan selanjutnya oleh masyarakat dan penonton.
- e. Tempat?

Penayangan film dokumenter ini secara *offline* melalui *screening*.

f. Kapan?

Film ini direncanakan tayang pada tahun 2019.

#### **1.4 Tujuan Perancangan**

Berikut adalah tujuan dan tujuan dari perancangan karya:

Berikut adalah tujuan perancangan tugas akhir, yaitu:

- a. Untuk memahami peran penata kamera dalam perancangan konsep karya film dokumenter observasional tentang dampak pariwisata Kampung Naga terhadap masyarakat.
- b. Untuk memahami pengayaan visual dan teknis penataan kamera dalam merancang media film dokumenter observasional mengenai pariwisata di Kampung Naga dan dampaknya pada masyarakat.

#### **1.5 Manfaat Perancangan**

Manfaat yang diharapkan penulis dalam perancangan karya:

- a. Manfaat bagi perancang
  - Menambah wawasan penulis tentang budaya dan eksistensi budaya khususnya Kampung Naga.
  - Menerapkan keilmuan yang penulis dapat selama perkuliahan.
- b. Manfaat bagi Kampus
  - Sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan perancangan selanjutnya.
- c. Manfaat bagi Masyarakat
  - Sebagai media kritik tentang dampak pariwisata di Kampung Naga

#### **1.6 Metode Perancangan**

Dalam perancangan karya film, penulis terlebih dahulu melakukan penelitian tentang Kampung Naga untuk mengetahui kebudayaan, keseharian, adat tradisi, dan pariwisata Kampung Naga. Dalam hal ini, penulis menggunakan tipe penelitian kualitatif dalam pengumpulan data, dan dengan metode etnografi mengolah data objek. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memakai metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang-oleh sejumlah individu atau sekelompok orang- dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan,

memakai kerangka yang fleksibel dan menerapkan cara pandang yang berfokus pada makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2017:4-5).

Salah satu metode yang ada dalam penelitian kualitatif adalah etnografi. Menurut Spradley (2007), etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan dan makna etnografis adalah membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari prespektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Selain dengan sistem tersebut dalam penelitian etnografi menyelidiki pola perilaku, bahasa, dan tindakan dari suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dan dalam waktu yang lama (Creswell, 2016:19).

### **1.6.1 Pengumpulan Data**

Dengan menggunakan metode etnografi, penulis akan mengetahui tentang budaya dan kehidupan masyarakat, sistem sosial, sistem religi, sistem kepercayaan di Kampung Naga. Sehingga dengan data yang dikumpulkan munculah hal yang membuat permasalahan terjadi. Kemudian permasalahan ini akan penulis lihat dari sudut pandang sosial budaya. Pada proses tersebut, penulis mengumpulkan data dan kemudian melakukan analisis terhadap data tersebut menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dan analisis terhadap data yang penulis adalah sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Observasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah peninjauan secara cermat. Peneliti melakukan observasi kualitatif yaitu, ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan, penulis merekam/mencatat—baik dengan terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti)—aktivits-aktivitas di lokasi penelitian (Creswell, 2016:254). Dalam etnografi observasi merupakan aliran utama (Ratna, 2016:2017). Untuk mengumpulkan data dengan observasi untuk mengamati kehidupan di Kampung

Naga penulis akan mengunjungi dan melakukan pengamatan secara langsung masyarakat dan aktivitas di Kampung Naga.

### **b. Studi pustaka**

Studi pustaka merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan. Pustaka sebagai tempat dikumpulkannya hasil penelitian sebelumnya, dan mendukung penelitian yang penulis lakukan. Menurut Creswell (2016), studi pustaka dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beragam cara, seperti etnografi, literatur-literatur tentang konsep kebudayaan atau teori kritis diperkenalkan terlebih dalam pemaparan masalah, sehingga data yang disajikan penulis juga ada dalam bacaan terkait sehingga sebagai memperkenalkan dasar penelitian.

### **c. Wawancara**

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. (Ratna, 2016:222). Wawancara penulis lakukan setelah mendapat data awal yang butuh dipastikan kebenaran dan pendirian atau sudut pandang pihak yang ingin diketahui. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara tak terstruktur yang dikenal dengan wawancara mendalam, intensif, dan terbuka. Data wawancara terkandung dalam konteks sosial itu tersendiri, berarti informasi diperoleh dari kata-katanya sendiri dan dengan sendirinya merupakan subjektivitas informan (Creswell, 2016:230). Dengan melakukan wawancara terhadap informan, penulis mendapatkan informasi yang juga nanti termasuk bahan pengamatan.

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara pada beberapa orang terkait, yaitu Pak Darmawan seroang *tour guide* yang merupakan warga pribumi, Kang Sandi *tour guide* asal Tasikmalaya, dan Pak Maun *punduh* Kampung Naga. Dengan melemparkan pertanyaan sederhana pada Pak Maun dan Pak Darmawan, dan beberapa pertanyaan berurut pada Kang Sandi. Namun antara masing-masing narasumber ini ada beberapa perbedaan yang penulis temukan sehingga bertambah data pendukung yang membuktikan permasalahan di Kampung Naga.

#### **d. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi berkaitan dengan sumber terakhir, interaksi bermakna antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, interaksi internal dalam diri sendiri, seperti hasil karya ilmiah maupun nonilmiah, karya seni dan berbagai bentuk catatan harian lainnya (Creswell, 2016:234). Penulis menggunakan berbagai sumber tulisan dan gambar yang berasal dari buku, jurnal, artikel, dan penelitian yang terkait yang sudah ada sebelumnya. Dengan data yang diperoleh dari sumber tersebut penulis menemukan hal yang mendukung data yang memperkuat data yang sudah dikumpulkan sebelumnya.

Dengan adanya perbedaan informasi tentang larangan mendokumentasikan Bumi Ageung, dalam beberapa artikel ditemukan informasi dilarangnya adalah karena dapat merusak kamera, sedangkan dalam sebuah buku tentang Kampung Naga membahas informasi berbeda dari hal itu bahkan menggunakan foto bangunan sakral tersebut, dan saat ingin melakukan dokumentasi ketika penulis melakukan observasi ke Kampung Naga didapat lagi informasi bahwa dilarang dikarenakan menghargai leluhur kampung. Padahal di beberapa artikel bahkan menambahkan foto Bumi Ageung tersebut, dengan hal itu antara tulisan dan hasil dokumentasi ini saling menunjukkan masalah yang ada berkaitan Kampung Naga.

#### **1.6.2 Analisis Data**

Menurut Lindlof (1995) dalam Kutha Ratna (2016:303) “analisis adalah aktivitas mendengarkan suara-suara orang lain, dalam hubungan ini meliputi keseluruhan data, baik yang diperoleh melalui sumber primer maupun yang diperoleh melalui sumber primer maupun sekunder, yang kemudian digabungkan dengan pemahaman dan penjelasan peneliti, sebagai proses interpretasi sehingga menghasilkan makna baru”. Dengan mengumpulkan data dari berbagai aktivitas yang penulis amati, dan data sudah terkumpul selanjutnya dilakukan analisis demi mendapatkan kesimpulan dan hipotesa terhadap permasalahan. Analisis dilakukan pada unsur penelitian, yaitu analisis objek yaitu Kampung Naga, dan analisis visual sebagai bagian perancangan karya.

**a. Analisis Objek**

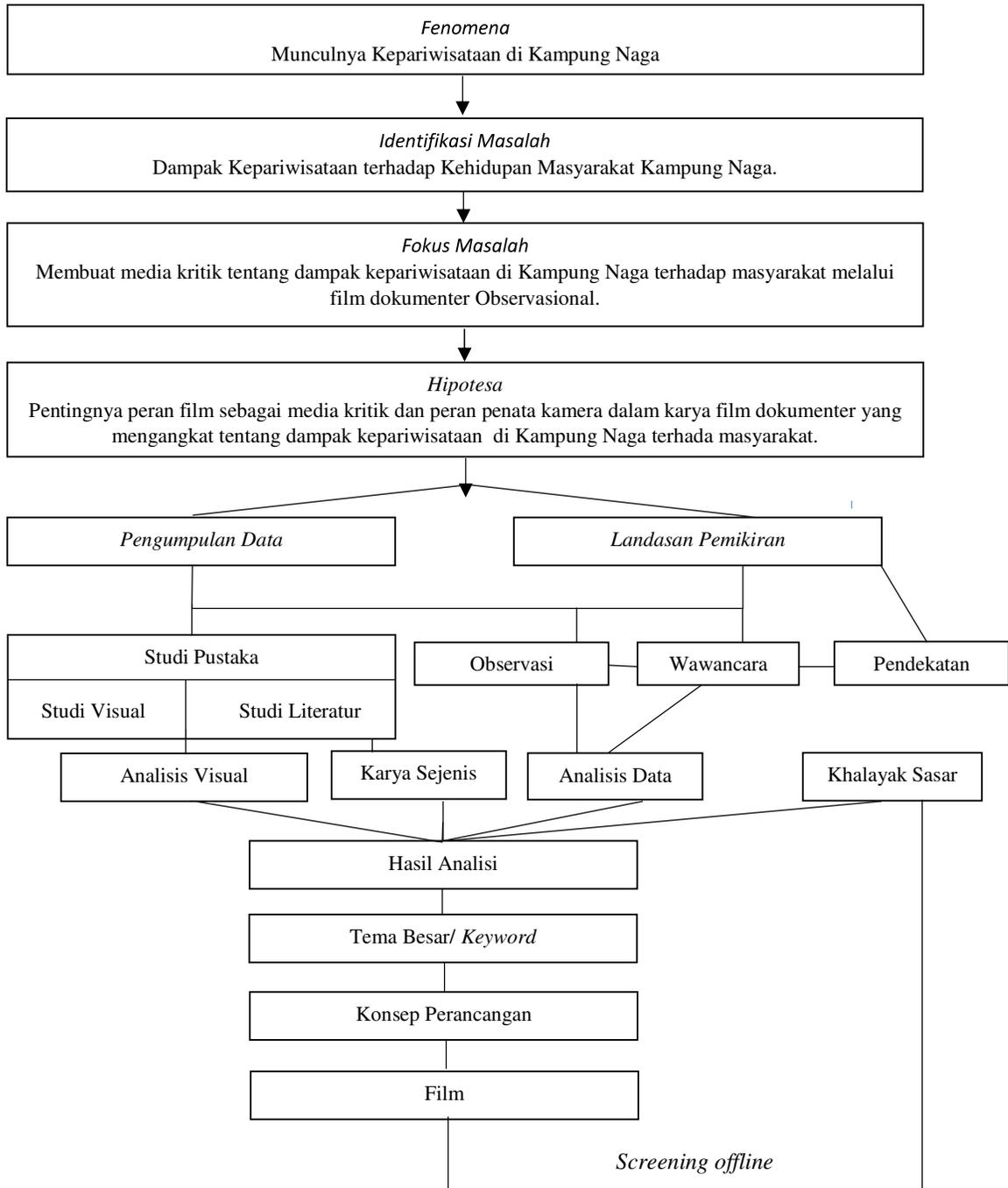
Tahap ini dilakukan berdasarkan data yang terkumpul dari pengumpulan data Kampung Naga sebelumnya, yaitu: observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan metode yang penulis gunakan yaitu etnografi, maka penulis akan melakukan analisis terhadap adat tradisi Kampung Naga, sistem sosial, aktivitas pariwisata Kampung Naga dan hubungan yang terbentuk dalam sistem budaya tersebut. Analisis dalam etnografi menurut James Spradley menggunakan analisis taksonomi untuk membatasi masalah yang dalam penelitian.

**b. Analisis Visual**

Analisis visual merupakan tahapan menguraikan gambar, penulis akan mengamati visual dari tiga film sejenis, yaitu: “Kesepuhan Ciptagelar”, “The Story of Bajau Tribute”, dan “Baraka”. Analisis ini penulis lakukan berdasarkan kecenderungan yang sesuai dengan peran penulis dalam perancangan karya film.

## 1.7 Kerangka Perancangan

Bagan 1.1 Kerangka Perancangan.



Sumber: Penulis, 2019

## **1.8 Pembabakan**

### **BAB I Pendahuluan**

Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, manfaat dan tujuan perancangan, kerangka perancangan, dan pembabakan.

### **BAB II Landasan Pemikiran**

Menjelaskan teori atau dasar pemikiran tentang tema yang diangkat melalui studi pustaka mengenai teori-teori yang penulis gunakan sebagai pijakan dalam perancangan.

### **BAB III Data dan Analisis**

Menjelaskan dan menguraikan data yang berkaitan dengan fenomena yang diangkat. Kemudian melakukan analisis terhadap data yang diperlukan sesuai dengan tujuan perancangan yaitu menghasilkan sebuah karya film.

### **BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan**

Berisi mengenai penjelasan konsep yang akan digunakan dalam perancangan karya dan menjelaskan konsep film mulai dari tahap pra produksi, produksi, hingga pasca produksi menurut peran penulis dalam *jobdesc* film.

### **BAB V Penutup**

Penulis memaparkan kesimpulan dan saran.